



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA DAYAK DALAM EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF DAN PENURUNAN DEBRIS INDEX

Neny Setiawaty Ningsih✉, Rita Herlina¹, Dian Femala¹, Omry Pakpahan¹, Rusmali¹

¹Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 27 September
2021
Disetujui 29 Desember
2021
Di Publikasi Januari
2022

Kata Kunci:
Kemampuan kognitif;
Edukasi; Bahasa Dayak;
Debris Index

Abstrak

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan di Indonesia. Penyuluhan kesehatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya anak sekolah dasar melalui pembelajaran dari oleh dan untuk masyarakat. Komunikasi merupakan kompetensi yang harus dimiliki dalam melakukan penyuluhan kesehatan. Bahasa yang dibutuhkan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan. Contoh bahasa yang digunakan dalam komunikasi yakni bahasa sosial budaya. Komunikasi dengan bahasa sosial budaya sering terjadi, karena banyaknya interaksi antara orang – orang yang memiliki budaya . Bahasa Dayak merupakan bahasa daerah yang lahir dari adat dayak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahasa Dayak dalam edukasi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan menurunkan debris indeks pada siswa di SDN 12 Toho Kabupaten Mempawah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian *quasi experiment* dengan desain *pretest and post test control group design*, subyek dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok bahasa Dayak sebagai kelompok perlakuan dan kelompok bahasa Indonesia sebagai kelompok kontrol. Debris indexes diukur dengan menggunakan skor debris. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SDN 12 Toho kelas 5. Berdasarkan uji *Mann Whitney* didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < (0,05)$, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas secara signifikan antara metode penyuluhan menggunakan bahasa Dayak dan metode penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 12 Toho Kabupaten Mempawah. Berdasarkan uji *Mann Whitney* didapatkan nilai p value sebesar $0,010 < (0,05)$, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas secara signifikan antara metode bahasa Dayak dan metode Bahasa Indonesia terhadap penurunan nilai DI siswa SDN 12 Toho Kabupaten Mempawah.

EFFECTIVENESS OF USING DAYAK LANGUAGE IN EDUCATION TO IMPROVE COGNITIVE AND REDUCE DEBRIS INDEX

Abstract

Health counseling is one of the government's efforts in overcoming health problems in Indonesia. Health counseling is carried out to improve the ability of the community, especially elementary school children, through the learning of the community and for the community. Communication is a competency that must be possessed in conducting health counseling. The language needed in communicating to convey a message. An example of the language used in communication is the socio-cultural language. Communication with socio-cultural languages is frequent, due to the large number of interactions between people who have a culture . Dayak language is a regional language born from

Dayak customs. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the use of Dayak language in health education to improve cognitive abilities and reduce debris index in students at SDN 12 Toho, Mempawah Regency. This type of research is a quasi-experimental research with a pre test and post test control group design, the subjects are divided into two groups, namely the Dayak language group as the treatment group and the Indonesian group as the control group. Debris indexes are measured using debris scores. The sample in this study was a student of SDN 12 Toho grade 5. Based on the Mann Whitney test, a p value of $0.000 < (0.05)$ was obtained, this shows that there is a significant difference in effectiveness between the counseling method using Dayak language and the counseling method using Indonesian language, which increases the knowledge of students of SDN 12 Toho, Mempawah Regency. . Based on the Mann Whitney test, a p value of $0.010 < (0.05)$ was obtained, this shows that there is a significant difference in effectiveness between the Dayak language method and the Indonesian language method, which is the di score of students of SDN 12 Toho, Mempawah Regency.

© 2022 Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉ Alamat korespondensi:

ISSN 2442-547

Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak - West Kalimantan , Indonesia

Email: nenysetiawaty26@gmail.com

Pendahuluan

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia merupakan masalah yang serius, karena tingginya prevalensi karies dan penyakit periodontal. Oleh karena itu kesehatan gigi yang optimal merupakan modal yang sangat berharga dalam upaya pencapaian tujuan akhir pelayanan kesehatan gigi. Namun keadaan ini sulit dicapai bila penyelenggaraan upaya kesehatan gigi tidak dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan merata. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan pada anak – anak sesuai dengan Undang – Undang no 23 tahun 1992 pasal 10 salah satunya dengan upaya promotif atau penyuluhan (Malik, 2008).

Mengacu pada hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), dalam 2018 prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia rata – rata 57,6 %, di Kalimantan barat sekitar 60,5% penduduknya mempunyai masalah kesehatan pada giginya (Kementerian Kesehatan, 2018). Masalah ini disebabkan oleh rendahnya perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut serta kurangnya pengetahuan, oleh karena itu diperlukan upaya promotif berupa penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada sasaran anak anak sekolah dasar.

Pendidikan kesehatan gigi adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan untuk kesehatan giginya. Penyuluhan kesehatan gigi merupakan salah satu program kesehatan gigi dengan tujuan untuk menanggulangi masalah kesehatan gigi. Program penyuluhan juga merupakan salah satu program yang harus dilaksanakan oleh Puskesmas di wilayah kerjanya (Budiharto, 2008).

Bahasa diperlukan untuk menyampaikan

pesan dalam berkomunikasi. Contoh bahasa yang sering digunakan adalah bahasa sosial budaya. Bahasa merupakan bentuk komunikasi verbal yang harus dimengerti dan dihargai fungsinya dalam berkomunikasi baik di budaya itu sendiri maupun antar budaya (Lubis, 2012). Komunikasi sosial budaya merupakan bentuk komunikasi yang paling sering digunakan, karena interaksi dengan orang yang memiliki budaya sama sering sekali terjadi di kehidupan nyata (Aw, 2010). Bahasa Dayak merupakan salah satu bahasa sosial budaya yang lahir dari adat Dayak di Kalimantan Barat khususnya di Toho Kabupaten Mempawah.

Salah satu upaya untuk melatih menyikat gigi yang benar yaitu dengan memberikan pengetahuan melalui penyuluhan. Penyuluhan kesehatan gigi merupakan tindakan pencegahan primer sebelum terjadinya penyakit gigi dan mulut. Tujuannya adalah untuk merubah perilaku dari aspek pengetahuan, sikap dan tindakan yang tidak sehat ke arah perilaku yang sehat (Nofalia, 2011).

Teknik menyikat gigi yang tepat sangat penting dalam mencapai kebersihan gigi dan mulut. Banyak anak yang tidak diberi pengetahuan tentang cara menyikat gigi (Wyne AH dkk, 2005). Keberhasilannya juga tergantung pada sikat gigi, jenis sikat gigi, waktu menyikat dan metode menyikat gigi yang digunakan.

Menurut Bahar (2000) dalam (Warni, 2009) bahwa salah satu factor utama yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut adalah perilaku. Perilaku yang dapat mempengaruhi perkembangan karies adalah tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut (Petersen, 2005 dalam Warni, 2009). Perilaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Perilaku yang didasari pengetahuan yang benar akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan,

termasuk pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap terjadinya karies (Warni, 2009).

Berdasarkan hasil survey yang kami lakukan pada kegiatan pemeriksaan di SDN 12 Toho, didapatkan jumlah skor debris index sebesar 6,34 dengan rata – rata skor 2,25, dimana jika dikategorikan sesuai index menurut WHO termasuk dalam kategori sedang.

Pendidikan Sekolah di SDN 12 Toho cenderung anak-anak menggunakan bahasa daerah dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi antar temannya yakni dengan menggunakan bahasa Dayak. Bahasa Dayak merupakan salah satu bahasa sosial budaya yang lahir dari adat Dayak. Dalam pelaksanaan pendidikan guru berkomunikasi sebagian menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Dayak. Dalam penyampaian materi dikelas sering menggunakan bahasa dayak karena dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa dan bahasa yang digunakan sehari-harinya pun bahasa dayak. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui efektivitas penggunaan Bahasa Dayak dalam edukasi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif kesehatan gigi dan mulut dan menurunkan debris index di SDN 12 Toho Kabupaten Mempawah.

Metode

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain *pre test and post test without control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa anak SDN 12 Toho kelas 5 A dan B yang berjumlah 60 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yakni teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu seluruh siswa kelas 5 SDN 12 Toho

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	
	f	%
10 tahun	15	25
11 tahun	26	42
12 tahun	14	26
13 tahun	5	7
Total	60	100

Hasil pengumpulan dan pengolahan data responden dapat diketahui karakteristik

berdasarkan tingkat usia responden, diketahui bahwa siswa kelas V SDN 12 Toho sebagian besar memiliki usia 11 tahun sebanyak 26 responden (42%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas 5	Jumlah	
	F	%
A	30	50
B	30	50

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden kelas 5 A dan B adalah sama banyak, yaitu 30 responden (50%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Bahasa Indonesia

Pengetahuan Menyikat Gigi	Pretest Bahasa Indonesia		Posttest Bahasa Indonesia	
	F	%	F	%
Kurang	14	46,7	1	3,3
Sedang	15	50,0	25	83,3
Baik	1	3,3	4	13,3
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi pengetahuan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia siswa memiliki tingkat pengetahuan sedang, setelah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia siswa memiliki tingkat pengetahuan sedang.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Bahasa Dayak

Pengetahuan Menyikat Gigi	Pretest Bahasa Dayak		Posttest Bahasa Dayak	
	F	%	F	%
Kurang	17	56,7	1	3,3
Sedang	12	40,0	25	83,3
Baik	1	3,3	4	13,3
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4, distribusi frekuensi pengetahuan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang, setelah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak siswa memiliki tingkat pengetahuan sedang.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Debris Index Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Bahasa Indonesia

Debris Index	Pretest Bahasa Indonesia		Posttest Bahasa Indonesia	
	F	%	F	%
Baik	1	3,3	7	23,3
Sedang	8	26,7	18	60,0
Buruk	21	70,0	5	16,7
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 5, distribusi frekuensi debris index siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia siswa memiliki tingkat debris index buruk sebanyak 21 responden (70%) setelah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia siswa memiliki tingkat debris index sedang sebanyak 18 responden (60%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Debris Index Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Bahasa Dayak

Debris Index	Pretest Bahasa Dayak		Posttest Bahasa Dayak	
	F	%	F	%
Baik	1	3,3	15	50,0
Sedang	6	20,0	13	43,3
Buruk	23	76,7	2	6,7
Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 6, distribusi frekuensi debris index siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak responden yang memiliki debris index buruk 23 responden (76,7 %), setelah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak yang memiliki tingkat debris index baik 15 responden (50%).

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Saphiro-Wilk* sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas *Saphiro-Wilk*

Kelompok Bahasa	<i>Saphiro-Wilk</i>			Kesimpulan
	Statistik	Df	Sig.	
Indonesia				
a				
Pengetahuan	,785	30	0,049	Tidak Normal

Kelompok Bahasa	<i>Saphiro-Wilk</i>			Kesimpulan
	Statistik	Df	Sig.	
DI	,545	30	0,014	Tidak Normal
Dayak				
Pengetahuan	,742	30	0,002	Tidak Normal
DI	,545	30	0,042	Tidak Normal

Tabel 7 menunjukkan bahwa sig < 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal, sehingga dapat dilakukan uji *wilcoxon* dan *mann whitney* non parametrik untuk mengetahui perbedaan rata – rata pengetahuan dan skor debris index sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak.

Analisis bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan rata – rata

Sikap	<i>p-value</i>	Pernyataan
Pre test- Post test	0,000	Ada Perbedaan

Pengetahuan dan DI sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak dan bahasa Indonesia. Dilakukan uji statistik *main whitney* untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak

a. Uji Beda

Tabel 8
Hasil Uji Beda Nilai Pre-test dan Post-tes Pengetahuan Responden Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Bahasa Indonesia

Pengetahuan	<i>p-value</i>	Pernyataan
Pre test- Post test	0,001	Ada Perbedaan

Berdasarkan tabel 8, hasil perhitungan *Wilcoxon Rank test* memperlihatkan nilai $p = 0,001 < 0,05$ Artinya ada perubahan nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 9
Hasil Uji Beda Nilai Pre-test dan Post-test Pengetahuan Responden Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Bahasa Dayak

Sikap	<i>p-value</i>	Pernyataan
Pre test- Post test	0,000	Ada Perbedaan

Berdasarkan tabel 9, hasil perhitungan *Wilcoxon Rank test* memperlihatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ artinya ada perubahan nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan bahasa Dayak

Tabel 10
Hasil Uji Beda Nilai Pre-test dan Post-test DI Responden Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Bahasa Indonesia

Pengetahuan	<i>p-value</i>	Pernyataan
Pre test- Post test	0,000	Ada Perbedaan

Berdasarkan tabel 10, hasil perhitungan *Wilcoxon Rank test* memperlihatkan nilai $p = 0,000$. H_0 ditolak, artinya ada perubahan nilai skor debris index responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia

Tabel 11 Hasil Uji Beda Nilai Pre-test dan Post-test Debris Index Responden Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Bahasa Dayak

Pengetahuan	<i>p-value</i>	Pernyataan
Pre test- Post test	0,000	Ada Perbedaan

Berdasarkan tabel 11, hasil perhitungan *Wilcoxon Rank test* memperlihatkan nilai $p = 0,000$. H_0 ditolak, artinya ada perubahan nilai debris index responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode penyuluhan menggunakan bahasa Dayak.

Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak

Selisih nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan diuji dengan uji *Mann Whitney* dengan tujuan untuk mengetahui keefektifitas dari kedua bahasa yang digunakan dalam melakukan penyuluhan. Hasilnya tercantum di bawah ini;

Tabel 23 Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Terhadap Pengetahuan Siswa

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	<i>p-value</i>	Pernyataan
Selisih Pengetahuan	Bahasa Dayak	3	41,82	0,000	Ada perbedaan Efektivas
	Bahasa Indonesia	3	19,18		

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peningkatan skor pengetahuan siswa yang diberikan penyuluhan dengan bahasa Dayak sebesar 41,82, sedangkan rata-rata peningkatan skor pengetahuan siswa yang diberikan penyuluhan dengan bahasa Indonesia sebesar 19,18. Berdasarkan uji *Mann Whitney* didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < (0,05)$, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas secara signifikan antara metode penyuluhan menggunakan bahasa Dayak dan metode penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 12 Toho Kabupaten Mempawah.

Tabel 13
Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Terhadap Debris Index Siswa

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	<i>p-value</i>	Pernyataan
Selisih DI	Bahasa Dayak	3	26,90	0,010	Ada perbedaan efektivitas
	Bahasa Indonesia	3	34,10		

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata penurunan nilai skor debris index siswa yang diberikan penyuluhan dengan Bahasa Dayak sebesar 26,90, sedangkan rata-rata penurunan nilai debris index siswa yang diberikan edukasi dengan Bahasa Indonesia sebesar 34,10. Berdasarkan uji *Mann Whitney* didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < (0,05)$, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas secara signifikan antara metode bahasa Dayak dan metode Bahasa Indonesia terhadap penurunan nilai DI siswa SDN 12 Toho Kabupaten Mempawah.

Jika dilihat dari nilai rata-rata yang

menunjukkan bahwa penurunan nilai rata-rata DI siswa yang telah diberikan penyuluhan dengan metode bahasa Dayak lebih tinggi dibanding penurunan nilai rata-rata debris index siswa yang diberikan penyuluhan dengan metode Bahasa Indonesia, maka metode Bahasa Dayak lebih efektif dibandingkan metode Bahasa Indonesia dalam menurunkan angka debris index siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan dan penurunan debris index sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 15 responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 25 responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang, sedangkan responden yang menggunakan penyuluhan bahasa Dayak menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak responden yang memiliki debris index buruk sebanyak 23 responden, setelah diberikan penyuluhan menggunakan bahasa Dayak memiliki tingkat debris index buruk menjadi 2 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata peningkatan skor pengetahuan siswa yang diberikan penyuluhan dengan bahasa Dayak sebesar 41,82, sedangkan rata-rata peningkatan skor pengetahuan siswa yang diberikan penyuluhan dengan bahasa Indonesia sebesar 19,18 dan nilai rata-rata penurunan nilai skor debris index siswa yang diberikan penyuluhan dengan Bahasa Dayak sebesar 26,90, sedangkan rata-rata penurunan nilai debris index siswa yang diberikan edukasi dengan Bahasa Indonesia sebesar 34,10.

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan penurunan debris index melalui penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak pada siswa kelas V SDN 12 Toho Kabupaten Mempawah.

Terdapat perbedaan yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan penurunan debris index dengan penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa yang disampaikan saat melakukan penyuluhan.

Penelitian ini juga sejalan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono (2016) penggunaan bahasa Jawa dalam promosi kesehatan gigi dan mulut lebih efektif menurunkan skor plak dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia, hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dapat menentukan komunikasi yang baik

karena bahasa merupakan hal yang perlu diperhatikan agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh penerima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Olubunmi dan Olushola (2013) yang menggunakan video bahasa daerah setempat dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kelompok yang menggunakan bahasa daerah setempat lebih efektif untuk menurunkan skor OHI-S daripada kelompok kontrol.

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berinteraksi kepada sesama. Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan dan bahasa daerah atau bahasa ibu dipelajari dan digunakan sejak kecil dalam keluarga.

Dalam kehidupan telah jelas kita ketahui bahwa komunikasi adalah sebuah hal yang penting dimana bahasa bagian dari komunikasi adalah salah satu perihal yang penting dalam bermasyarakat, contohnya saja dalam setiap bahasa memiliki keunikannya masing-masing mulai dari besar kecilnya suara, penekanan penekanan pada kata-kata tertentu yang tentu saja jika salah pengucapan ataupun memahaminya akan timbul sebuah keselisihan pemahaman.

Bahasa diperlukan untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Contoh bahasa yang sering digunakan adalah bahasa sosial budaya. Bahasa merupakan bentuk komunikasi verbal yang harus dimengerti dan dihargai fungsinya dalam berkomunikasi baik di budaya itu sendiri maupun antar budaya. Komunikasi sosial budaya merupakan bentuk komunikasi yang paling sering digunakan, karena interaksi dengan orang yang memiliki budaya sama sering sekali terjadi di kehidupan nyata (Sulistiono, 2016)

Bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama yang berguna untuk memudahkan penyampaian informasi yang disampaikan sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, dan saling memahami. Bahasa merupakan salah satu faktor yang mendukung berhasilnya suatu penyuluhan karena materi yang baik adalah materi yang mudah dimengerti dan dipahami bagi responden. Penggunaan bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa komunikasi kalangan masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan. Namun, masih banyak masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan belum menguasai bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan sejak kecil mereka sudah dibiasakan menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi antar sesama. Informasi baru yang

menggunakan bahasa di luar bahasa ibu atau bahasa daerah membuat masyarakat harus berpikir dua kali untuk dapat memahaminya.

Referensi:

Ardyan, G. (2010) *Serba-serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: EGC.

Aw, S. (2010) *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budiharto (2008) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Depkes RI (2012) *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Fitriana (2006) *Perawatan Kesehatan Gigi Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ginandjar, A. M. (2011) *Cara Menggosok Gigi yang Benar*.

Greene, J. G. and R.Vermillion, J. (1964) 'The Simplified Oral Hygiene Index-The Journal of the American Dental'.

Kementrian Kesehatan (2018) 'Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018', *RISKESDAS*.

Lubis, L. . (2012) 'Komunikasi antar Budaya dalam Penggunaan Bahasa', *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Malik, I. (2008) *Kesehatan Gigi dan Mulut: Laporan kesehatan Badan Pengembangan Sistem Informasi dan Telematika Daerah (Bapesitelda) Provinsi Jawa Barat. Departemen Ortodonti*. Bandung: Universitas Padjajaran.

Nofalia, M. (2011) *BAB II Pengertian dan Tujuan Penyuluhan*. Universitas Sumatera Utara.

Notoatmodjo, S. (2003) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2010) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nurbayani, S. (2014) *Buku Ajar Pendidikan Kesehatan Gigi*.

Olubunmi, B., & Olushola, I. (2014). Effects of Information Dissemination Using Video of Indigenous Language on 11 – 12 Years Children 's

Dental Health. *Ethiopian Journal of Health Sciences*.

Potter, P. . and Perry, A. . (2005) '*Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*', in. Jakarta: EGC.

Putri, M.H, D. (2010) *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Bandung: EGC.

Sulistiono, T. (2016). *Efektivitas penggunaan bahasa jawa dalam promosi kesehatan gigi dan mulut untuk menurunkan skor plak gigi pada anak usia 6-8 tahun di mim klaseman gatak sukoharjo*.

Warni (2009) *Makna totalitas dalam Karya Sastra Surakarta*.